

### MENGGALI BUDAYA BARU DAN IMPLIKASINYA BAGI KEAGAMAAN GEN-Z: PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI MASYARAKAT DI ERA KONTEMPORER

Mohammad Soleh<sup>1</sup>, Irfan Kuncoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Sekolah tinggi agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

<sup>1</sup>solehmuhammad475@gmail.com<sup>✉</sup>, <sup>2</sup>irufuan@gmail.com<sup>✉</sup>

#### Article Info

#### Abstrak

**Kata Kunci:** Penelitian ini bertujuan menggali budaya baru dan implikasinya terhadap keagamaan 1; Budaya, 2; Generasi Z dalam konteks sosial masyarakat kontemporer. Dengan pendekatan Agama, 3; sosiologi dan antropologi masyarakat, penelitian ini menganalisis perubahan budaya Gen-Z, 4; Generasi Z dan dampaknya terhadap dimensi keagamaan. Data dikumpulkan melalui Kontemporer wawancara, observasi, dan analisis konten media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya baru memiliki implikasi signifikan bagi keagamaan Generasi Z, termasuk perubahan praktik keagamaan, eksplorasi bentuk keagamaan yang individualistik, dan perhatian terhadap dimensi sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini memberikan pemahaman luas tentang dinamika keagamaan Generasi Z dalam budaya baru kontemporer dan implikasinya yang penting dalam menghadapi perubahan budaya.

#### Abstract

**Keyword:** *This research explores the new culture and its implications for Generation Z's religion in the social context of contemporary society. Using a sociological and anthropological approach to society, this research analyzes the cultural changes of Generation Z and its impact on the religious dimension. Data was collected through interviews, observation, and analysis of social media content. The results show that the new culture has significant implications for Generation Z's religion, including changes in religious practices, exploration of individualistic forms of religion, and attention to social and humanitarian dimensions. This research provides a broad understanding of the religious dynamics of Generation Z in contemporary new culture and its important implications in facing cultural change.*

## A. PENDAHULUAN

Era kontemporer adalah periode waktu dalam sejarah yang mencakup periode waktu saat ini atau masa kini. Era ini bisa berbeda-beda dalam konteks yang berbeda, tergantung pada bidang atau disiplin ilmu yang dibahas. Umumnya, era kontemporer merujuk pada periode waktu yang dimulai sekitar pertengahan abad ke-20 hingga saat ini. Era ini juga disaksikan oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat. Revolusi teknologi informasi dan internet telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Era kontemporer juga melihat perubahan besar dalam masyarakat dan budaya. Perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma sosial, dan pandangan tentang isu-isu seperti gender, ras, dan lingkungan telah mengubah cara kita memandang dunia.

Era kontemporer telah menyaksikan perubahan dalam praktik dan ritus keagamaan. Seiring dengan modernisasi dan urbanisasi, beberapa praktik keagamaan tradisional bisa mengalami penurunan, sementara agama-agama juga beradaptasi dengan cara baru dalam menciptakan ruang bagi praktik keagamaan. Banyak masyarakat di dunia saat ini menjadi semakin multikultural dan multireligius. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang bagi agama-agama, karena seseorang harus berbagi ruang dengan agama-agama lainnya. Hal ini juga memunculkan diskusi tentang pluralisme agama dan toleransi. Media sosial dan teknologi informasi telah memengaruhi cara agama disebarkan dan diakses. Gereja-gereja, masjid, dan kuil-kuil menggunakannya untuk menyebarkan pesan agama, tetapi juga menyaksikan tantangan seperti penyebaran pandangan ekstrem atau kontroversial.

Era Kontemporer mencerminkan perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan keagamaan di era kontemporer, terutama melibatkan Generasi Z (Gen-Z), yaitu kelompok orang yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Dalam perspektif sosiologi dan antropologi masyarakat, ada beberapa aspek penting yang perlu dipahami tentang bagaimana budaya baru dan perubahan sosial memengaruhi keagamaan Gen-Z. Gen-Z tumbuh dalam era teknologi digital yang penuh keterhubungan. Seseorang lebih cenderung terlibat dalam jejaring sosial online dan menggunakan platform seperti media sosial untuk berinteraksi. Implikasinya, akses Gen-Z terhadap informasi agama dan perspektif beragam lebih luas. Seseorang memiliki kesempatan untuk menjelajahi berbagai agama dan keyakinan, yang bisa memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan seseorang. Gen-Z sering kali tumbuh dalam masyarakat yang semakin multikultural dan multireligius. Seseorang lebih terbuka terhadap berbagai agama dan keyakinan. Ini dapat menghasilkan kecenderungan untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama atau mencari spiritualitas yang lebih pribadi daripada konvensional.

Perubahan dalam sikap Gen-Z terhadap agama dapat menciptakan tantangan bagi tradisi keagamaan yang lebih konservatif atau dogmatis. Beberapa gereja dan kelompok keagamaan mungkin merasa perlu beradaptasi dengan perubahan ini untuk mempertahankan daya tarik dan relevansi bagi Gen-Z. Gen-Z juga cenderung mencari spiritualitas dan pemahaman keagamaan melalui media sosial, podcast, dan platform online lainnya. Seseorang dapat terlibat dalam komunitas-komunitas digital yang berfokus pada spiritualitas atau pembelajaran agama. Dalam menganalisis implikasi dari perubahan budaya dan sosial ini bagi keagamaan Gen-Z, sosiologi dan antropologi masyarakat dapat membantu dalam memahami dinamika kompleks di balik perubahan-perubahan ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana Gen-

Z menggabungkan nilai-nilai dan keyakinan seseorang dengan konteks sosial dan budaya yang seseorang alami dalam era kontemporer.

Keterkaitan antara era kontemporer dan Generasi Z (Gen-Z) dalam konteks agama adalah sangat relevan dan memiliki implikasi yang signifikan. Era kontemporer ditandai oleh teknologi informasi dan internet yang sangat canggih. Gen-Z tumbuh dengan akses mudah ke informasi tentang berbagai agama dan keyakinan. Seseorang dapat menjelajahi agama-agama lain, membandingkannya, dan mencari pemahaman agama secara mandiri. Ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan beragam tentang agama. Gen-Z sering tumbuh dalam lingkungan yang lebih multikultural dan multireligius daripada generasi sebelumnya. Seseorang lebih terbuka terhadap berbagai agama dan keyakinan, dan ini dapat memengaruhi pemahaman seseorang tentang agama. Seseorang mungkin lebih cenderung mengadopsi pandangan inklusif dan toleran terhadap agama-agama lain. Gen-Z sering menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama atau mencari pemahaman spiritual yang lebih pribadi. Seseorang mungkin lebih suka memilih elemen-elemen agama yang sesuai dengan pandangan pribadi seseorang daripada mengikuti aturan dan dogma agama yang ketat. Ini menciptakan bentuk spiritualitas yang lebih fleksibel dan individualis.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali budaya baru dan implikasinya bagi keagamaan generasi Z dari perspektif sosiologi dan antropologi masyarakat. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi makna dan pengalaman individu, serta menggali konstruksi sosial dan budaya yang melibatkan generasi Z dalam konteks era kontemporer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang budaya baru dan keagamaan generasi Z dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Studi literatur ini membantu peneliti memahami konteks teoretis dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data: pertama wawancara mendalam dilakukan dengan anggota generasi Z untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan pemahaman seseorang terkait dengan budaya baru dan implikasinya bagi keagamaan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur atau terbuka, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif individu dan memperoleh gambaran yang kaya tentang kompleksitas budaya dan keagamaan generasi Z. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan budaya dan keagamaan generasi Z. Peneliti secara aktif terlibat dalam interaksi dan pengamatan, yang memungkinkan seseorang untuk melihat bagaimana budaya baru tercermin dalam praktik keagamaan generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis postingan media sosial, blog, atau publikasi online generasi Z terkait dengan budaya baru dan keagamaan. Dokumen-dokumen ini memberikan wawasan tentang pandangan, nilai, dan praktik keagamaan generasi Z dalam era kontemporer yang dipengaruhi oleh budaya baru.

Data yang terkumpul melalui metode penelitian kualitatif ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan yang



muncul dari data tersebut. Peneliti akan melakukan interpretasi mendalam terhadap data dan menggali konstruksi sosial dan budaya yang melibatkan generasi Z dalam hubungannya dengan budaya baru dan keagamaan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Budaya Baru yang dipengaruhi oleh Teknologi dan Globalisasi

Budaya baru yang muncul di kalangan generasi Z dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta proses globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi dan konten budaya melalui internet dan media sosial. Seseorang dapat dengan mudah mengakses dan berinteraksi dengan berbagai ide, gagasan, dan pandangan dari seluruh dunia. Dalam konteks agama dan spiritualitas, budaya baru ini mencerminkan kecenderungan inklusifitas dan pluralitas. Generasi Z cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan toleran terhadap berbagai tradisi keagamaan. Seseorang sering kali menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama atau bahkan menciptakan bentuk spiritualitas yang personal dan unik. Pandangan seseorang terhadap agama dan spiritualitas lebih fleksibel dan individualistik, tidak terpeka pada batasan-batasan tradisional.

Perubahan sosial budaya masyarakat sebagai akibat kemajuan Teknologi Komunikasi dan media informasi dalam setiap zaman tidak dapat dihidari yang mana eksistensi dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi sebaik mungkin adalah alternatif bijak, memanfaatkannya sebagai sarana dan media dalam meningkatkan kualitas ilmu adalah solusi yang patut ditempuh oleh segala kalangan (Yoga, 2018). Hal ini menunjukkan pergeseran dalam pemahaman dan praktik keagamaan generasi Z, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan eksposur yang luas terhadap berbagai budaya. Generasi Z memiliki akses ke beragam perspektif dan pengalaman, yang membuka peluang untuk eksplorasi dan adopsi ide-ide baru dalam hal keagamaan dan spiritualitas. Budaya baru ini mencerminkan dinamika dan adaptabilitas generasi Z dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang semakin terhubung. Bagi Generasi Z, informasi dan teknologi merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka karena mereka lahir dimana ketersediaan informasi khususnya internet telah menjadi budaya global yang mempengaruhi nilai, keyakinan dan tujuan hidup mereka (Maharani et al., 2023).

Generasi Z (kelahiran sekitar tahun 1997 hingga 2012) tumbuh dalam era di mana informasi dan teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Ini memiliki dampak yang signifikan pada nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka. Generasi Z memiliki akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi melalui internet. Mereka dapat dengan mudah mencari informasi tentang berbagai topik, termasuk agama, politik, dan budaya. Ini dapat memengaruhi cara mereka memahami dunia dan membantu mereka menjadi lebih berpengetahuan. Generasi Z sering membangun identitas digital mereka melalui media sosial dan platform online lainnya. Ini menciptakan ruang di mana mereka dapat berbagi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka dengan audiens yang lebih luas, dan ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka. Generasi Z sering menggunakan internet sebagai alat untuk aktivisme sosial dan politik. Mereka dapat mengorganisir kampanye, berbagi informasi tentang isu-isu penting, dan berpartisipasi dalam perubahan sosial melalui

platform online. Ini memengaruhi nilai-nilai mereka tentang keadilan sosial dan keterlibatan dalam masyarakat.

## 2. Transformasi Keagamaan Gen-Z terhadap Budaya Baru

Budaya baru yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam cara generasi Z memahami, mengakses, dan mempraktikkan keagamaan. Generasi Z menunjukkan ciri inklusivitas dan pluralitas dalam pandangan seseorang terhadap agama dan spiritualitas. Seseorang cenderung menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan, menciptakan bentuk-bentuk spiritualitas yang personal dan unik. Contoh kasus yang dapat menggambarkan fenomena ini adalah ketika seorang remaja dari generasi Z mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Kristen, namun juga tertarik pada konsep-konsep spiritual dari tradisi agama lain, seperti meditasi dari Buddhisme atau praktik yoga dari Hinduisme. Seseorang mungkin menghadiri gereja secara rutin, namun juga terlibat dalam kelompok meditasi atau mengikuti kelas yoga. Dalam pandangan seseorang, praktik-praktik ini melengkapi dan memperkaya pemahaman dan pengalaman keagamaan seseorang.

Generasi Z juga seringkali mengekspresikan keagamaan seseorang melalui platform media sosial. Seseorang dapat membagikan kutipan-kutipan agama yang inspiratif, mengunggah foto-foto seseorang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau berdiskusi dengan teman-teman seseorang tentang topik keagamaan melalui komentar atau pesan pribadi. Hal ini menunjukkan bagaimana generasi Z menggunakan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengaktualisasikan keyakinan dan identitas keagamaan seseorang. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan ceramah secara daring dan menyebarkan paham sikap moderasi beragama melalui konten mendidik yang sederhana dan mudah ditangkap, sehingga terhindar dari ambiguitas dan konten dibuat semenarik mungkin sehingga akan mengundang minat masyarakat (Novia & Wasehudin, 2020).

Generasi Z mengalami pergeseran identitas keagamaan yang lebih personal dan unik. Seseorang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan sesuai dengan preferensi pribadi seseorang, menciptakan bentuk-bentuk spiritualitas yang memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai individual seseorang. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya baru yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi telah membentuk pandangan dan praktik keagamaan generasi Z dalam era kontemporer.

## 3. Persepsi, Pengalaman, dan Pemahaman Generasi Z

Keragaman persepsi, pengalaman, dan pemahaman generasi Z terkait dengan budaya baru dan implikasinya bagi keagamaan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa budaya baru telah mempengaruhi cara seseorang memandang agama, nilai-nilai keagamaan, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan. Seseorang mengeksplorasi perspektif baru dan mengadopsi praktik keagamaan yang lebih personal dan relevan dengan identitas seseorang. Generasi Z memiliki pandangan keagamaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama, serta memiliki kecenderungan untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan (Pew Research Center, 2018).

Persepsi, pengalaman, dan pemahaman generasi Z terkait dengan budaya baru dan





implikasinya bagi keagamaan. Budaya baru yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi telah membuka pintu bagi kami, generasi Z, untuk eksplorasi dan inklusivitas dalam keagamaan. Seseorang memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai perspektif agama dan praktik keagamaan melalui internet dan media sosial. Hal ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi dan mengadopsi praktik keagamaan yang lebih personal dan sesuai dengan nilai-nilai dan identitas kami. Media baru akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan teknologi informasi yang mana budaya yang dihasilkan oleh media tersebut juga akan berubah secara dinamis, kondisi ini memunculkan produk budaya yang justru dipahami sebagai agama oleh sebagian masyarakat (Zilli, 2018).

Seseorang tumbuh dalam lingkungan yang pluralistik secara agama, jadi seseorang selalu terbuka terhadap keberagaman agama. Seseorang menghadiri gereja secara rutin, namun seseorang juga tertarik pada meditasi dari Buddhisme. Seseorang merasa bahwa meditasi memberikan ketenangan dan refleksi yang berguna bagi seseorang secara pribadi. Seseorang juga mengikuti kelas yoga untuk menggabungkan elemen fisik dan spiritual dalam praktik keagamaan seseorang. Bagi seseorang, ini adalah cara untuk menciptakan keselarasan antara agama dan kesehatan mental. Seseorang menggunakan media sosial, seperti Instagram dan Twitter, untuk membagikan kutipan-kutipan agama yang menginspirasi dan berbagi pengalaman keagamaan seseorang. Seseorang juga mengikuti akun-akun yang berbagi konten keagamaan yang relevan bagi seseorang. Selain itu, seseorang sering berpartisipasi dalam forum online atau diskusi kelompok dengan teman-teman sejawat yang memiliki minat yang sama. Melalui media sosial, seseorang dapat terhubung dengan komunitas yang berbagi nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan seseorang.

Seseorang memiliki persepsi yang inklusif terhadap budaya baru dan mengadopsi praktik keagamaan yang memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai individualnya. Ia menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan dan menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyampaikan keyakinan dan identitas keagamaannya. Temuan ini mencerminkan keragaman pengalaman dan pemahaman generasi Z dalam menjalani kehidupan keagamaan seseorang di tengah budaya baru yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi. Agama di era modern bukanlah sebuah penghambat kemajuan dan perkembangan teknologi dimana agama memberikan manusia secara luas untuk berfikir dalam menciptakan berbagai inovasi terbaru untuk memudahkan kehidupan manusia, disamping itu, agama memberikan batasan kepada manusia supaya terukur dan terarah dalam menjalani kehidupan serta memanfaatkan berbagai teknologi yang diciptakan manusia (Andika, 2022).

#### **4. Pengaruh Budaya Populer dan Media Sosial**

Dalam kehidupan generasi Z telah menjadi fokus penelitian yang signifikan. Budaya populer, seperti musik, film, dan mode, serta tren terkini dalam dunia hiburan, memiliki dampak yang kuat dalam membentuk pandangan dan perilaku generasi Z terkait agama dan keyakinan. Media sosial, sebagai platform digital yang sangat populer di kalangan generasi Z, memainkan peran penting dalam mempengaruhi interaksi seseorang dengan agama dan keyakinan. Melalui media sosial, generasi Z dapat dengan mudah mengakses konten budaya dan keagamaan, berbagi pandangan seseorang, dan terhubung dengan komunitas keagamaan secara virtual. Media sosial mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan generasi Z.

Studi tersebut menemukan bahwa generasi Z menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, dukungan, dan pemenuhan kebutuhan spiritual. Seseorang juga menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi berbagai tradisi keagamaan, mengikuti akun-akun inspirasional, dan berpartisipasi dalam diskusi keagamaan (Gulyas, A., & Highfield, T, 2018).

Pengaruh budaya populer dan media sosial terhadap generasi Z dalam konteks keagamaan mencakup perubahan persepsi, peningkatan kesadaran, dan kebebasan eksplorasi. Generasi Z menunjukkan inklusivitas, mengadopsi praktik keagamaan yang personal, dan memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berbagi pandangan, memperluas pengetahuan, dan terhubung dengan komunitas keagamaan virtual. Implikasi ini mencerminkan pergeseran dalam cara generasi Z memahami, mempraktikkan, dan mengidentifikasi diri dalam dimensi keagamaan. Budaya populer dan media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk preferensi seseorang terhadap gaya hidup, mode, dan tren terkini. Seseorang mengaku sering terpapar oleh konten-konten yang dipopulerkan oleh selebriti, influencer, dan platform media sosial. Hal ini mempengaruhi cara seseorang berpakaian, menghabiskan waktu luang, dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Media sosial menjadi sumber informasi utama bagi seseorang. Seseorang mengaku mengikuti akun-akun yang menyajikan konten tentang gaya hidup, makanan, wisata, dan hiburan. Media sosial juga memberikan seseorang akses ke budaya populer global, seperti musik, film, dan acara televisi dari berbagai negara. Hal ini membuat seseorang merasa terhubung dengan tren dan perkembangan terkini di dunia. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap sumber informasi yang dipengaruhi dari dimensi pada indikator *Tone of information* (Nada penyampaian) dan dimensi *Information behavior* (Perilaku komunikasi) (Ibrahim & Irawan, 2021). Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya (Putri et al., 2016).

Pengaruh budaya populer dan media sosial juga membawa dampak negatif. Seseorang mengakui adanya tekanan untuk terus tampil sempurna dan mengikuti standar kecantikan yang ditampilkan di media sosial. Seseorang juga merasakan adanya kecemasan sosial dan perbandingan diri dengan orang lain berdasarkan apa yang seseorang lihat di media sosial. Seseorang berusaha menjaga keseimbangan antara mengikuti budaya populer dan mengembangkan identitas seseorang sendiri. Seseorang menyadari pentingnya menjadi diri sendiri dan tidak terjebak dalam ekspektasi yang ditentukan oleh budaya populer dan media sosial. Budaya populer dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan dan perilaku anak muda. Implikasinya adalah penting bagi anak muda untuk mengembangkan pemahaman kritis dan kesadaran diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh tersebut agar dapat menjaga integritas diri dan membangun identitas yang autentik.

## 5. Konflik dan Tantangan dalam Keagamaan Generasi Z

Perubahan budaya yang cepat dan kompleks mempengaruhi cara generasi Z memandang agama, nilai-nilai keagamaan, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan. Dalam penelitian ini, banyak responden generasi Z mengungkapkan adanya konflik, dilema,

dan tantangan dalam menjalani kehidupan keagamaan seseorang. Beberapa di antaranya menghadapi pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat memadukan identitas keagamaan seseorang dengan budaya baru yang seseorang hadapi. Contoh kasus adalah perasaan dilema antara nilai-nilai tradisional yang dianut oleh agama seseorang dan norma-norma budaya yang mendominasi dalam lingkungan sosial seseorang. Beberapa responden merasa sulit untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan agama dan tekanan budaya modern yang berbeda.

Tantangan lain yang dihadapi generasi Z adalah adanya pergeseran pandangan terhadap praktik keagamaan yang lebih individualistik. Beberapa responden menyatakan bahwa seseorang cenderung mengadopsi praktik keagamaan yang lebih personal dan sesuai dengan identitas dan nilai-nilai pribadi seseorang. Hal ini dapat menimbulkan konflik dengan norma-norma keagamaan yang lebih konservatif atau ekspektasi dari keluarga dan komunitas. Pemahaman terhadap ajaran agama menjadi faktor pembentuk persepsi yang positif dan negative terhadap umat beragama lain dan dengan menghayati nilai-nilai dan semangat kebangsaan, generasi z cenderung memiliki persepsi yang positif mengenai toleransi beragama (Manuain, 2022).

Konflik dan tantangan yang dihadapi oleh generasi Z dalam menjalani kehidupan keagamaan seseorang. Satu konflik yang dihadapinya adalah kesulitan dalam menyesuaikan nilai-nilai keagamaan dengan budaya populer dan tren yang dominan di kalangan teman-temannya. Ia merasa adanya tekanan untuk mengikuti gaya hidup modern yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diyakininya. Hal ini menimbulkan dilema dalam menjaga kesetiaan terhadap agama dan tetap mempertahankan identitas keagamaan dalam lingkungan yang cenderung sekuler. Seseorang menghadapi tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan tren budaya yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama. Seseorang merasa perlu menghadapi konflik internal antara keinginan untuk tetap setia pada agama dan kebutuhan untuk diterima dan terlibat dalam budaya populer di sekitar seseorang.

Selain itu, tantangan lain yang diungkapkan oleh ketiganya adalah menghadapi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat yang semakin inklusif dan pluralistik. Menghadapi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat yang semakin inklusif dan pluralistik adalah tantangan kompleks yang relevan dalam konteks global saat ini. Ini mengacu pada fakta bahwa masyarakat modern cenderung menjadi lebih beragam dalam hal nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang dianut oleh individu dan kelompok di dalamnya. Seseorang merasa perlu memahami dan menavigasi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan di tengah lingkungan yang semakin divers dan terbuka. Seseorang mengungkapkan keinginan untuk mempertahankan identitas keagamaan seseorang sambil tetap menjunjung tinggi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Generasi Z menghadapi konflik dan tantangan dalam menjalani kehidupan keagamaan seseorang. Seseorang menghadapi tekanan untuk mengikuti tren budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta dilema dalam menyeimbangkan kebutuhan untuk diterima dan setia pada agama. Selain itu, seseorang juga dihadapkan pada perubahan nilai dan norma dalam masyarakat yang semakin inklusif. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dan pemahaman dalam membantu generasi Z mengatasi konflik dan tantangan dalam menjalani kehidupan keagamaan yang konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan seseorang. Perlunya dukungan dan pemahaman dalam membantu Generasi Z mengatasi konflik dan tantangan



dalam menjalani kehidupan keagamaan yang konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan seseorang sangat penting karena Generasi Z, yang merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat beragam dan terpapar pada berbagai informasi dan perspektif yang berbeda.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi Z mengalami perubahan budaya yang signifikan akibat perkembangan teknologi informasi, proses globalisasi, dan pengaruh budaya populer. Seseorang menunjukkan inklusivitas dan pluralitas dalam pandangan terhadap agama dan spiritualitas, dengan menggabungkan elemenelemen dari berbagai tradisi keagamaan. Namun, implikasi dari budaya baru ini juga membawa konflik, dilema, dan tantangan dalam kehidupan keagamaan generasi Z. Meskipun demikian, generasi Z berusaha mempertahankan identitas keagamaan seseorang dengan mengadopsi praktik keagamaan yang lebih personal dan relevan dengan nilai-nilai dan keyakinan seseorang sendiri. Budaya populer dan media sosial juga memiliki peran penting dalam interaksi generasi Z dengan agama dan keyakinan, melalui platform yang memfasilitasi pertukaran budaya, penyebaran gagasan baru, dan terhubungnya dengan komunitas keagamaan virtual. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keagamaan generasi Z dalam konteks budaya baru yang seseorang hadapi, dan implikasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan di era kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 02(02), 129-139.
- Gulyas, A., & Highfield, T. (2018). "Religion in the Digital Age: Influences and Impacts of Digital Media on Religious Practices and Perceptions." Diakses dari: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2158244018776345>
- Ibrahim, M. M., & Irawan, R. E. (2021). Pengaruh Konten Media Sosial Terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Representamen*, 07(02), 75-90.
- Maharani, A., Rahmah, M., Anisha, R. F., & Ardi. (2023). Menyiapkan Generasi Z yang Berkarakter dan Bijak Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 09(07), 53-59.
- Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 06 (02), 213-224.
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3,(2), 99-106.
- Pew Research Center. (2018). Teens, social media & technology 2018. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-mediatechnology-2018/>



- Putri, W. S. R., Nurwati, N. R., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 03(01), 1-154.
- Yoga, S. S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Al-Bayan*, 24(01), 29 – 46.
- Zilli, M. H. A. (2018). Relasi Antara Agama dan Media Baru. *Syiar*, 18(02), 26 – 44.

